HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH TERHADAP PERKEMBANGAN PRESTASI ATLET KARATE DI KABUPATEN BONDOWOSO

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh :

HILMY NUR PRAKOSO
NIM 1810521018

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
2022

HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH TERHADAP PERKEMBANGAN PRESTASI ATLET KARATE DI KABUPATEN BONDOWOSO

Oleh : Hilmy Nur Prakoso
NIM : 1810521018
Pembimbing : Suyono SH., M.Ikom
Email : hilmynurprakoso@gmail.com

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Jember

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang hubungan komunikasi interpersonal pelatih terhadap perkembangan prestasi atlet karate di Kabupaten Bondowoso, Dalam pencapaian prestasi seorang atlet karate diperlukan komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet. Peran pelatih sangat dibutuhkan selain sebagai pelatih juga berperan dalam memotivasi, memberikan apresiasi kepada para atlet yang dilatihnya. Sikap pada setiap atlet berbeda dengan yang lain, ada yang memiliki motivasi tinggi dan ada pula yang rendah, sehingga diperlukan komunikasi yang baik antara pelatih dan atlet agar dapat menghasilkan prestasi yang diinginkan dengan keterkaitannya dengan teori S-O-R. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat hubungan antar variabel. Variabel Komunikasi Interpersonal dengan Prestasi pada atlet karate Kabupaten Bondowoso, dengan mencari tahu tentang unsur – unsur yang mendukung prestasi atlet dan faktor pendukung hubungan komunikasi pelatih dan atlet. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, dimana sebagai subjek penelitian ini sebanyak 88 atlet karate di Kabupaten Bondowoso menggunakan teknik pengumpulan data yaitu metode cluster sampling. Data dianalisis menggunakan program aplikasi SPSS versi 26 for windows. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat komunikasi interpersonal pelatih dalam kategori tinggi adalah 81%. Sedangkan pada tingkat prestasi, atlet karate memiliki tingkat kategori sedang sebesar 81%. Dalam penelitian ini terbukti bahwa komunikasi interpersonal pelatih dapat berhubungan dengan tingkat prestasi atlet karate di Kabupaten Bondowoso dibuktikan dengan hasil uji korelasi diperoleh nilai 0,380; dan hasil perhitungan nilai koefisien p = 0,000 < 0,05 yang berarti bahwa komunikasi interpersonal pelatih memiliki hubungan dengan perkembangan prestasi atlet karate di Kabupaten Bondowoso.

Kata Kunci : Hungungan Komunikasi Interpersonal, Prestasi, teori S-O-R, atlet karate.

Abstract

This study discusses the relationship of interpersonal communication of coaches to the development of karate athletes' achievements in Bondowoso Regency. In achieving the achievements of a karate athlete, interpersonal communication is needed between coaches and athletes. The role of the coach is needed, apart from being a coach, he also plays a role in motivating, giving appreciation to the athletes he trains. The attitude of each athlete is different from the others, some have high motivation and some are low, so good communication between coaches and athletes is needed in order to produce the desired achievements in relation to the S-O-R theory. The purpose of this study was to determine the level of relationship between variables. Interpersonal Communication Variables with Achievement in karate athletes in Bondowoso Regency, by finding out about the elements that support athletes' achievements and factors that support the communication relationship between coaches and athletes. This study uses a quantitative research type with a cross sectional approach, where as the subject of

this study as many as 88 karate athletes in Bondowoso Regency using a data collection technique, namely the cluster sampling method. The data were analyzed using the SPSS version 26 application program for windows. Based on the results of this study indicate that the level of interpersonal communication of trainers in the high category is 81%. While at the level of achievement, karate athletes have a medium category level of 81%. In this study, it is proven that interpersonal communication of coaches can be related to the level of achievement of karate athletes in Bondowoso Regency as evidenced by the correlation test results obtained by the value of 0.380; and the results of the calculation of the coefficient value of p = 0.000 <0.05, which means that interpersonal communication of coaches has a relationship with the development of karate athletes' achievements in Bondowoso Regency.

Keywords: *Interpersonal Communication Relationship, Achievement, S-O-R Theory, Karate Athletes.*

Pendahuluan

Salah satu olahraga beladiri yang cukup terkenal di dunia adalah olahraga karate. Olahraga karate merupakan olahraga yang populer dan berkembang terutama di Indonesia. Menurut Muhtar (2020) karate memiliki dua kata yaitu "kara" dan "te" yang berarti "tangan kosong", dari dua kata tersebut beladiri karate merupakan beladiri tanpa senjata atau dapat membela diri tanpa senjata. Dalam olahraga karate terdapat beberapa teknik yang dipelajari dalam memperagakan ilmu membela diri yaitu teknik pukulan, tendangan, tangkisan, bantingan, dan kuncian. Kota Bondowoso merupakan kota peraih prestasi dalam bidang olehraga contohnya di olahrga karate. Olahraga karate ini cukup digemari oleh kalangan anak – anak, remaja, dan dewasa.

Menurut, (Setiyawan, 2017) seorang atlet merupakan olahragawan yang dilatih mental dalam dirinya meliputi kekuatan, ketangkasan dan kecepatan untuk dapat diadu dalam pertandingan ajang perebutan prestasi. Menjadi seorang atlet merupakan suatu kebanggaan bagi diri seorang atlet, selain ingin sukses dalam dunia olahraga tentunya atlet ingin sukses dalam dunia pendidikan agar mendapatkan peluang masa depan yang baik dan terjamin. Namun, dalam kenyataannya terdapat banyak atlet yang harus gugur dalam pendidikan karena banyak faktor yang mempengaruhi sehingga tidak bisa menyeimbangkan antara dunia olahraga dan dunia pendidikan, (Pane et al., 2018). Menjadi seorang atlet pastinya memiliki keuntungan dan kerugiannya, keuntungan menjadi atlet adalah membuat badan kita menjadi lebih sehat karena badan kita sering melakukan olahraga dan membuat kita selalu berfikir optimis dan memiliki rasa tidak mudah putus asa. Dan kerugiannya tersitanya waktu belajar karena terpangkas oleh waktu latihan.

Prestasi merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang dalam melakukan kegiatan. Prestasi adalah alat ukur yang yang mengacu pada tingkat perkembangan prestasi individu yang

kemudian dievaluasi menurut kriteria dari dalam maupun luar, melibatkan individu untuk berkompetensi dengan orang lain. Apabila seseorang atlet yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mempunyai keberanian mengambil resiko, dapat mengatasi hambatan, kualitas bersaing dengan usaha tinggi, dan akan bertanggung jawab. Motivasi berprestasi seorang atlet dapat mengalami penurunan karena disebabkan bermacam hal, seperti kurangnya percaya diri akan kemampuan menghadapi lawan, kurangnya dukungan dari tim atau keluarga, (I, Sholihah, 2021). Di Kabupaten Bondowoso berdasalkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 18 oktober 2021 pada Atlet Karate di Kabupaten Bondowoso diperoleh data dari 88 orang atlet yang mengikuti latihan pusdiklat cabang Kabupaten Bondowoso terdapat 14 orang yang masuk dalam seleksi tingkat Provinsi.

Pelatih merupakan seorang yang memiliki keterampilan dan menguasai ilmu yang telah dipelajari. Seorang pelatih memiliki kewajiban untuk menyampaikan ilmu yang sudah dikuasai, sehingga dapat mempengaruhi suatu pencapaian prestasi para atlet. Seorang pelatih tentunya membutuhkan adanya seorang atlet. Seorang atlet merupakan individu yang memiliki keunikan tersendiri, ia memiliki bakat tersendiri, pola perilaku dan kepribadian tersendiri serta latar belakang kehidupan yang mempengaruhi secara spesifik pada dirinya

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang satu dan orang satunya lagi maupun dengan beberapa orang. Komunikasi ini termasuk dalamkomunikasi yang paling efektif, karena pihak pemberi informasi dapat berinteraksi dengan orang yang menjadi lawan bicara Komunikasi interpersonal yang dimiliki seorang pelatih tidak akan tercapai tujuannya apabila pelatih tidak dapat menyampaikannya dengan baik komunikasi interpersonal pelatih terhadap atlet perlu lebih intens secara mendalam dan terus melakukan program evaluasi pada setiap latihan pada saat latihan berlangsung atau saat breafing maupun selesai latihan. Dengan melakukan komunikasi yang lebih mendalam maka dapat mengukur sejauh mana perkembangan para atlet serta dapat memberikan solusi terhadap kesulitan dalam melakukan pelatihan.

Fenomena tersebut dapat ditemukan di Kabupaten Bondowoso Jawa Timur pada saat wawancara, dimana para Atlet di Kabupaten Bondowoso ini komunikasi yang terjadi adalah para atlet karate di kota Bondowoso memiliki kepribadian yang angkuh, ditandai dengan atlet tidak patuh dengan peraturan yang diterapkan oleh pelatih, para atlet yang memiliki sikap menyepelekan terhadap suatu hal, dan juga para atlet memiliki perilaku yang kurang sopan terhadap pelatih.

Agar dapat merubah fenomena yang terjadi di lingkup perguruan karate terntunya perlu arahan dari orang tua, pelatih, dan rekan atlet. Agar para atlet dapat merubah pola pikirnya dan juga sikapnya sehingga bisa memilah batasan – batasan dalam bersikap, dengan begitu jika suatu komunikasi baik maka bukan hanya tujuan latihan tercapai tetapi juga prestasi akan tercapai.

Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model teori S-O-R. Teori S-O-R sebagai dari singkatan Stimulus-Organisme-Respon, ini semua berasal dari teori ilmu psikologi. Menurut teori ini, organism menghasilkan perilaku tertentu. Stimulus, respons ini efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan.

Adapun kaitan teori S-O-R dengan penelitian ini ialah :

a) *Stimulus,* ialah proses penyampaian materi oleh pelatih berupa gerakan maupun masukan khususnya dalam pandangan komunikasi interpersonal
b) *Organisme,* ialah atlet karate di Kabupate Bondowoso
c) *Respon,* ialah perkembangan prestasi atlet karate di Kabupaten Bondowoso

Komunikasi adalah suatu peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lainnya. Menurut Theodornoson dan Theodornoson (1969) dalam buku Sociology of Communication, ruang lingkup komunikasi adalah penyebaran informasi, ide, sikap, atau emosi dari satu orang atau kelompok ke orang lain, terutama melalui simbol.

Menurut Onong Uchyana (2002), komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakikatnya adalah penyampaian pikiran atau perasaan oleh satu orang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran dapat berupa ide, informasi, opini, dan lain-lain. Perasaan meliputi keyakinan, keragu-raguan, keragu-raguan, keragu-raguan, keberanian, kegembiraan dan sebagainya yang timbul di lubuk hati (Uchyana 2002:11).

Komunikasi dalam lingkungan masyarakat dapat dibagi menjadi 6 tingkatan :

a) Komunikasi intraperspnal / individu

   Komunikasi intrapersonal meripakan komunikasi yang dilakukan secara individu tanpa melibatkan perantara / orang lain, dengan melibatkan panca indra dan sistem syaraf. Contohnya : berdoa, merenung, berfikir.

b) Komunikasi interpersonal / antarpribadi

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi secara langsung dengan melibatkan orang lain dalam menyampaikan suatu informasi. Contohnya ketika pelatih karate mengajar dalam latihan kepada para atlet.

c) Komuniukasi kelompok

Komuniikasi kelompok merupakan proses komunikasi dengan melibatkan orang – orang dalam kelompok itu sendiri dengan memfokuskan pembahasan pada interaksi orang- orang dalam kelompok kecil itu sendiri.

d) Komunikasi organisasi

Komunikasi organisasi merupakan proses komunikasi dalam suatu organisasi dengan organisasi lainnya. Perbedaan dengan komunikasi kelompok ialah hanya saja pembahasannya lebih intim karena terkait dengan struktur organisasi dan fungsi organisasi.

e) Komunikasi massa

Komunikasi massa merupakan proses komunikasi yang berlangsung pada tingkat masyarakat luas. Pada komunikasi dilakukan dengan menggunakan media massa.

f) Komunikasi sosial

Komunikasi sosial merupakan proses komunikasi yang lebih intensif, dimana komunikasi terjadi secara langsung antara komunikator dengan komunikan, dan lebih diarahkan kepada pencapaian suatu integrasi sosial melalui kegiatan dan timbul suatu permasalahan yang dibahas.

Dalam proses pertukaran komuniasi antara komunikator dengan komunikan tentunya terdapat unsur – unsur dalam komunikasi yaitu :

1) *Sender*, adalah orang atau komunikator yang bertugas menyampaikan pesan kepada seseorang atau komunikan.
2) *Encoding*, adalah proses penyandian ke dalam otak dalam bentuk simbol-simbol.
3) *Message*, adalah pesan yang merupakan kumpulan simbol-simbol yang memiliki makna dan disampaikan oleh komunikator.
4) Media, adalah saluran komunikasi dimana penyampaian pesan komunikator diteruskan kepada komunikan.
5) *Decoding*, adalah proses dimana komunikan memberikan makna pada simbol yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
6) *Receiver*, adalah komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
7) *Response*, adalah sekumpulan reaksi kepada komunikan setelah pesan diterima.
8) *Feedback*, adalah tanggapan umpan balik komunikan ketika menerima pesan yang disampaikan kepada komunikator.

9) *Noice*, adalah gangguan yang tidak direncanakan yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya, (SHILVIA YOLANDA, 2019).

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang satu dan orang satunya lagi maupun dengan beberapa orang. Komunikasi ini termasuk dalam komunikasi yang paling efektif, karena pihak pemberi informasi dapat berinteraksi dengan orang yang menjadi lawan bicara. Komunikasi ini tentu sangat cocok jika digunakan dalam situasi latihan maupun pada saat bertanding hanya ada pada komunikasi berupa gerakan maupun teriakan, (Isfahri, 2021). Komunikasi interpersonal, merupakan komunikasi yang frekuensinya terjadi cukup tinggi atau sering kita lakukan sehari-hari. Contohnya dapat kita temukan pada sebuah organisasi karate dimana pesan berlangsung dua arah meliputi seorang pelatih dan atlet pada saat latihan berlangsung.

Setiap orang yang melakukan komunikasi pasti memiliki bermacam tujuan dan harapan. Salah satunya seorang pelatih karate menyampaikan pembelajaran mengenai pelatihan beladiri dengan harapan tidak hanya digunakan sebagai alat pembelaan diri tetapi juga agar dapat mencetak atlet karate yang berprestasi. Menurut Ngalimun, (2018) dalam buku Komunikasi Interpersonal Komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan diantaranya :

a) Menemukan diri sendiri, komunikasi interpersonal membuat individu mengetahui batas dan kemampuannya sendiri. Menemukan dunia luar, sebagai makhluk sosial kita harus memiliki rasa ingin tahu tentang dunia luar sehingga kita dapat mengetahui berbagai sudut pandang setiap orang.
b) Membentuk dan memelihara hubungan yang bermakna, manusia adalah makhluk sosial sehingga membutuhkan orang lain untuk terus berinteraksi, bertukar pendapat, dengan komunikasi yang baik akan tercipta hubungan dengan orang lain sehingga akan membantunya untuk dapat berhubungan baik dengan orang lain.
c) Mengubah sikap dan perilaku, setiap individu dapat mempengaruhi pikiran orang lain dengan berbagai cara, baik ketika seseorang akan mengambil keputusan, asumsi tentang perilaku seseorang, asumsi tentang sisi baik dan buruk orang lain.
d) Untuk bermain dan bersenang-senang, setiap orang membutuhkan waktu untuk istirahat dalam mengatasi kebosanan, salah satunya dengan berbincang-bincang dengan teman, melakukan suatu kegiatan yang sesuai dengan hobi atau kegiatan yang menyenangkan (bermain game, musik, dll).
e) Untuk membantu atau memotivasi, komunikasi interpersonal dapat digunakan untuk membantu orang lain dalam memberi semangat, seperti memberikan nasehat, nasehat,

masukan dan sebagainya yang dapat mendukung dalam mendorong seseorang untuk mencapai apa yang diinginkannya.

Menurut (DeVito, 2011) komunikasi interpersonal merupakan pendekatan yang paling efektif dalam menjalin hubungan dengan orang lain, ada lima aspek komunikasi interpersonal yang harus digunakan, yaitu:

a) Keterbukaan

Keterbukaan dipengaruhi oleh kejujuran seorang komunikator dan komunikan. Seorang atlet harus bisa saling terbuka dengan pelatih dan sesama atlet dalam apa yang dirasakan dalam diri individu sehingga dapat saling memahami antara pelatih dengan sesama atlet dan sebaliknya. Jadi perlu ada sikap terbuka.

b) Empati (Empati)

Komunikator dan komunikan dituntut untuk menerima untuk dievaluasi, dinilai dan dikritik oleh komunikan karena fokus dalam empati ini adalah untuk memahami pendapat yang dibicarakan. Seorang atlet harus mendengarkan masukan dan kritik karena dengan begitu ia dapat mengetahui apa yang kurang pada atlet tersebut sehingga dapat mengembangkan kemampuan batinnya untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya.

c) Sikap Mendukung (Supportiveness)

Sikap suportif dapat membangun pemahaman yang efektif terhadap orang lain dan membantu meningkatkan proses komunikasi yang terjadi. Pelatih dan sesama atlet harus memiliki sikap saling mendukung yang dapat membangun persaingan yang sehat dalam mencapai suatu prestasi.

d) Sikap Positif (Positiveness)

Sikap positif dalam proses komunikasi adalah mengekspresikan sikap positif dan mendorong orang lain untuk berinteraksi. Sikap positif dapat dibangun dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu baru kemudian Anda dapat berinteraksi dengan mudah sehingga orang lain merasa nyaman dalam berinteraksi.

e) Kesetaraan

Kesetaraan dalam proses komunikasi termasuk dalam acuan keberhasilan dalam proses komunikasi meskipun salah satu lawan bicara memiliki kekayaan lebih, pendidikan tinggi, status lebih tinggi, fisik lebih sempurna dan sebagainya. Kejujuran dan kualitas komunikasi akan lebih baik ketika kedua lawan bicara merasa setara sehingga dapat menghasilkan proses komunikasi yang bermakna, (Futsal et al., 2020).

Pelatih

proses pembinaan olahraga harus ditangani oleh orang-orang yang ahli di bidangnya, karena untuk dapat melatih dengan baik seorang pelatih harus dapat menentukan dosis atau beban latihan yang sesuai dengan kebutuhan individu atlet. Pelatih merupakan manusia panutan yang menjadi contoh dan panutan bagi anak didiknya khususnya atlet junior atau pemula, sehingga segala yang dilakukannya selalu menjadi sorotan para atlet dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, seorang pelatih dituntut untuk dapat bersikap dan berperilaku baik sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Sikap dan perilaku ideal yang harus ditampilkan/dilatih oleh seorang pelatih antara lain: 1) perilaku, 2) kepemimpinan, 3) sportivitas, 4) keseimbangan emosi, 5) ketegasan dan kepribadian, 6) humor, 7) kegembiraan dalam berlatih, 8) menhormati wasit, 9) menghormati tin tandang, 10) perhatian pribadi, 11) berfikir positif, 12) tidak berjudi, 13) menjalankan wewenang, (Hadi, 2011 : 90 - 91)

Prestasi

Prestasi merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang dalam melakukan kegiatan. Prestasi adalah alat ukur yang yang mengacu pada tingkat perkembangan prestasi individu yang kemudian dievaluasi menurut kriteria dari dalam maupun luar, melibatkan individu untuk berkompetensi dengan orang lain. Prestasi yang dicapai oleh setiap individu atau kelompok memiliki perbedaan, tergantung dari tingkat kinerja individu terhadap kegiatan yang dilakukan dan motivasi setiap individu untuk mencapai tujuan pencapaian tersebut. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki keberanian untuk mengambil resiko, dapat mengatasi rintangan, bersaing dengan kualitas yang tinggi, dan akan bertanggung jawab, (Iksan, 2012). Motivasi berprestasi dapat dimiliki oleh setiap individu termasuk atlet. Motivasi berprestasi seorang atlet dapat menurun karena berbagai hal, seperti kurang percaya diri dengan kemampuan menghadapi lawan, kurangnya dukungan dari tim atau keluarga, (I, Sholihah, 2021).

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Subjek dalam penelitian ini adalah atlet karate di Kabupaten Bondowoso,dengan jumlah sampel sebanyak 88 orang sampel. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian *cluster sampling* dalam artian meneliti berdasarkan wilayah karena onjek yang diteliti sangat luas.

Hasil Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan bantuan *google form*, dengan cara memberikan pernyataan berupa skala komunikasi interpersonal dan skala prestasi kepada para atlet karate di Kabupaten Bondowoso yang sudah ditentukan sebagai populasi yang peneliti tentukan.

Responden dari penelitian ini adalah sebanyak 88 atlet karate. Penelitian ini dilakasanakan pada tanggal 1 april 2022 dengan membagikan pernyataan berupa skala komunikasi interpersonal dan skala prestasi yang sudah disiapkan sebelumnya dan sudak melalui tahap uji, dengan cara menyebar kuisioner menggunakan bantuan *google form.*

Hasil analisis perhitungan data pada penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi program SPSS v26 *for windows.pada penelitian ini di dapati hasil uji normalitas.*Berdasarkan hasil analisi uji normalitas diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0,200 (p>0.05). hal ini menunjukkan bahwa data yang yang terdistribusi pada tabel dinyatakan normal karena nilai (p>0,05).

Tabel 1 hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.80951716
Most Extreme Differences	Absolute	.046
	Positive	.035
	Negative	-.046
Test Statistic		.046
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Pada ujia linieritas antara variabel komunikasi interpersonal pelatih dengan variabel prestasi diperoleh hasil nilai signifikansi linier sebesar 0,634 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel Komunikasi Interpersonal dengan variabel Prestasi. Hasil dapat didistribusikan dalam tabel di bawah

Tabel 2 hasil uji linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PRESTASI * KOMUNIKASI INTERPERSONAL	Between Groups	(Combined)	272.573	18	15.143	1.839	.037
		Linearity	153.900	1	153.900	18.694	.000
		Deviation from Linearity	118.673	17	6.981	.848	.634
	Within Groups		568.052	69	8.233		
	Total		840.625	87			

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Rank Spearman Rho,*Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi p 0,000 < 0,05 yang berarti terdapat korelasi antara variabel Komunikasi Interpersonal dan variabel Prestasi. Serta dalam sajian tabel tersebut diketahui skor *correlation coefficient* antar kedua variabel sebesar 0,380 yang berarti memiliki arah hubungan yang positif, dengan derajat hubungan yang tertera dalam tabel distribusi analisis *Spearman Rho* yaitu terdapat hubungan moderat.

Tabel 3 hasil uji hipotesis

Correlations				
			KOMUNIKASI	PRESTASI
Spearman's rho	KOMUNIKASI INTERPERSONAL	Correlation Coefficient	1.000	.380**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	88	88
	PRESTASI	Correlation Coefficient	.380**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	88	88

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4 kategori analisis r hitung *Spearman Rho*

No	Koofisien	Kekuatan Hubungan
1	0,00	Tidak ada hubungan

2	0,01 – 0,09	Hubungan kurang berarti
3	0,10 – 0,29	Hubungan lemah
4	0,30 – 0,49	Hubungan moderat
5	0,50 – 0,69	Hubungan kuat
6	0,70 – 0,89	Hubungan sangat kuat
7	>0,90	Hubungan mendekati sangat sempurna

Analisis deskripsi penelitian Skor yang digunakan dalam perhitungan kategorisasi data hasil penelitian adalah menggunakan skor hipotetik dengan ketentuan sebagai berikut :

1) Rendah = $X < (M - 1\ SD)$
2) Sedang = $(M - 1\ SD) \leq X \leq (M + 1\ SD)$
3) Tinggi = $X > (M + 1\ SD)$

Setelah skor dihitung dan telah diketahui hasilnya berdasarkan ketentuan diatas maka data dapat dibagi menjadi 3 kategorisasi dengan memiliki batas nilai masing – masing. Maka dapat dijelaskan secara rinci kategorisasi pada setiap variabel dapat disajikan dalam tabel dibawah sebagai berikut :

1) Tingkat Komunikasi Interpersonal

   Tingkat kategorisasi komunikasi interpersonal dapat di sajikan dalam tabel tabulasi dibawah ini :

   Table 4.1 Kategorisasi Komunikasi Interpersonal Pelatih

Kategori	Range	Jumlah subjek	Presentase
Rendah	<27	0	0 %
Sedang	28 – 42	17	19 %
Tinggi	>43	71	81 %

Berdasarkan hasil perhitungan data pada variabel independent komunikasi interpersonal, maka diperoleh hasil responden yang masuk dalam kategori rendah pada variabel komunikasi interpersonal sebanyak 0 responden, dan jumlah responden yang masuk dalam kategori sedang sebanyak 17 responden dengan presentase 19 %, serta pada kategori tinggi diperoleh responden sebanyak 71 responden dengan tingkat presentasi sebasar 81 %.

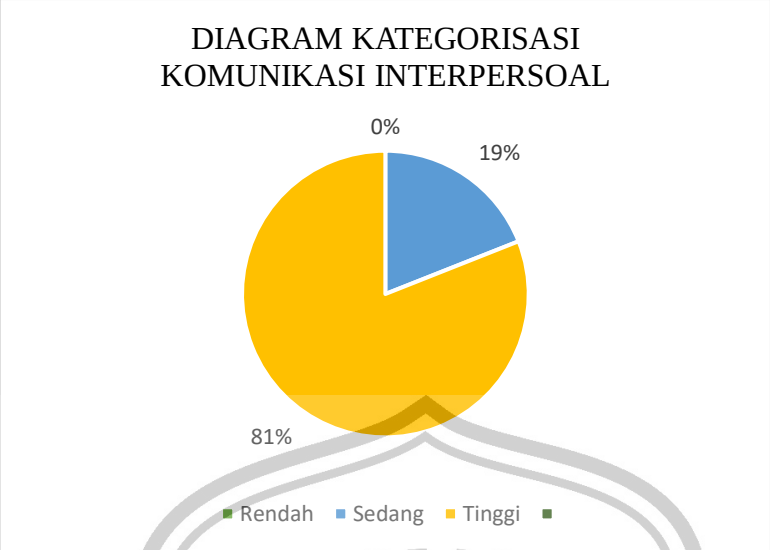

2) Tingkat Kategori Prestasi Atlet Karate

Tingkat kategorisasi prestasi dapat di sajikan dalam tabel tabulasi dibawah ini :

Table 4.2 Kategorisasi Prestasi

Kategori	Range	Jumlah subjek	Presentase
Rendah	<12	0	0 %
Sedang	13 – 28	71	81 %
Tinggi	>29	17	19 %

Berdasarkan hasil perhitungn data respondend yang sudah disajikan pada tabel diatas maka diperoleh responden yang masuk dalam kategori rendah pada variabel prestasi sebanyak 0 responden, sedangkan responden yang masuk dalam kategori sedang sebanyak 71 responden dengan presentase 81 %, pada kategori tinggi diperoleh responden sebanyak 17 responden dengan tingkat presentasi sebasar 19 %.

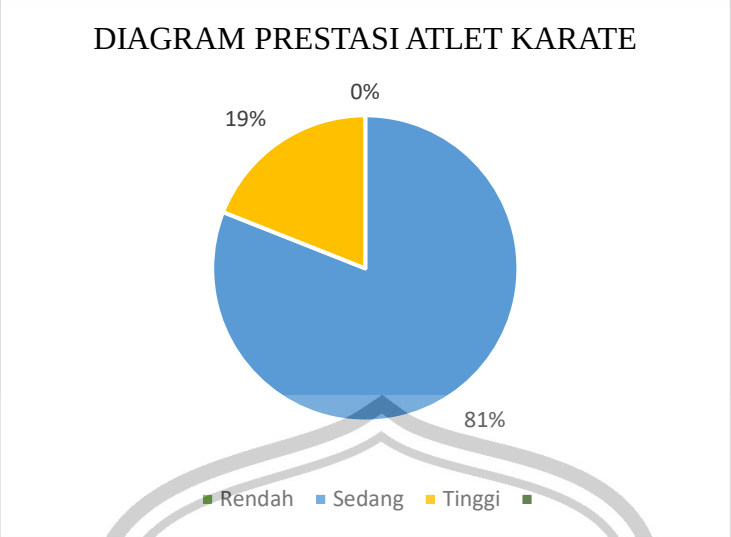

1. **Sejauhmana hubungan komunikasi interpersonal pelatih terhadap perkembangan prestasi para atlet karate di Kabupaten Bondowoso**

Dari hasil penelitian mengenai hubungan komunikasi interpersonal pelatih terhadap perkembangan prestasi atlet karate, didapati bahwa H_1 diterima sebab karena terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan prestasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan bantuan aplikasi SPSS versi 26 didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,380 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antar dua variabel karena hasil perhitungan menunjukkan nilai < 0,05.

Berdasarkan hasil analisis correlation coefficient memiliki arah hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dengan prestasi. Pada tabel diatas menunjukkan hasil nilai 0.380 antar kedua variabel, yang artinya semakin tinggi komunikasi interpersonal pelatih kepada atlet, maka semakin tinggi pula prestasi yang dicapai para atlet. Berdasarkan analisis Spearman Rho didapati bahwa terdapat hubungan moderat anatar kedua variabel tersebut.

Berdasarkan hasil analisis diatas maka pelatih dapat memenuhi aspek – aspek dalam komunikasi yaitu :

1. Keterbukaan *(Openess)*

   Keterbukaan dalam penerapkan komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan agar komunikasi interpersonal tercipta dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemui penulis dapat menyimpulkan cara penyampaian pesan yang dilakukan pelatih kepada atlet karate berlangsung baik. Keadaan tersebut sangat signifikan dengan perolehan hasil perolehan data yang telah diteliti.

2. Empati *(Empathy)*

Seorang pelatih harus memiliki sikap empati yang baik terhadap menilai sesuatu. Seorang pelatih harus dapat mengemukakan terkait kondisi atlet dan suasana atlet yang terkadang tidak selalu baik dan tidak selalu sama satu dengan yang lain. Hal ini dapat menjadi tugas pelatih dalam melakukan pendekatan pada atlet dari sisi psikologis atlet sehingga dapat mengerti apa yang sedang dibutuhkan oleh seorang atlet.

3. Sikap Mendukung *(Supportiveness)*

Seorang pelatih dalam memberi sutu dukungan terhadap para atlet kareate, pelatih dapat mengimplementasikannya dalam mentuk memberi apresiasi terhadap apa yang telah dicapai oleh para atlet karate, memberikan pujian, memberikan semangat dengan beti akan memacu motivasi berprestasi para atlet karate.

4. Sikap Positif *(Positiveness)*

Dalam proses latihan para atlet dapat melakukan kesalan dalam menirukan teknik – teknik, gerakan, pukulan, tangkisan, tidak konsentrasi dalam latihan. Maka dengan begitu tugas pelatih harus menghargai dan memberikan nasihat dengan baik – baik agar para atlet tidak memiliki sikap yang acuh.

5. Kesetaraan *(Equality)*

Pada saat melakukan penelitian, penulis melihat langsung bahwa pelatih dapat mencerimkan sikap kesetaraan berupa dapat berperilaku adil terhadap semua atlet karate, sehingga tidak ada sikap pilih kasih terhadap satu atlet saja.

2. Unsur – unsur yang mendukung prestasi atlet karate di Kabupaten Bondowoso

Menurut Suharno (1993:2), unsur-unsur yang perlu mendapat bimbingan dari seorang atlet untuk mencapai optimal adalah perkembangan fisik, pembinaan teknis, pembinaan taktis, mental, kedewasaan kompetitif dan pengembangan keterampilan. Dalam artian tingkat keberhasilan dalam suatu proses pelatihan dapat ditinjau langsung pada dalam atlet itu sendiri, karena dalam proses latihan bertujuan langsung untuk mengembangkan potensi, minat dan bakat yang dimiliki para atlet. Oleh karena itu perlu unsur – unsur penunjang dalam proses latihan dengan didukung oleh motivasi dalam diri atlet itu sendiri dan juga pelatih yag profesional dibidangnya, sarana prasarana yang memdukung dalam proses pelatihan, lingkungan yang kondusif,dan manajemen pelatihan yang tepat, pendanaan pertandingan untuk melihat perkembangan skill para atlet. . Diperlukannya unsur -unsur penunjang maka dapat diklasifikasikan menjadi beberapa faktor penunjang :

A. Faktor internal

Faktor internal dapat meliputi :

a) Faktor fisik
b) Faktor psikologi
c) Faktor kelelahan

B. Faktor eksternal

a) Faktor keluarga
b) Faktor pelatih

3. Faktor hambatan yang dapat mempengaruhi prestasi atlet karate di Kabupaten Bondowoso

Usaha dalam mencapai prestasi suatu kegiatan untuk menyenangkan hati atlet dengan melalui motivasi, usaha yang dikerjakan oleh seorang atlet. Prestasi tidak hanya diukur dari faktor internal namun eksternal juga berpengaruh. Ada beberapa faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi prestasi atlet sebagai berikut :

1) Faktor Internal

A. Faktor atlet

Dalam penelitian ini faktor atlet sendiri menjadi faktor yang mempengarushi prestasi atlet karate, bahwasannya faktor dari dalam diri atlet sendiri adalah kunci dari pencapaian prestasi. Dengan pemberian motivasi dan apresiasi dari seorang pelatih terhadap atlet sehingga dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan arahan maka dapat mencapai prestasi yang diinginkan. Dengan di dukungnya dengan faktor fisik dan psikologi atlet karate.

a) Faktor fisik

Kriteria fisik dapat meliputi : kemampuan otot dari seorang atlet dalam menguasai tahanan kekuatan yang baik, memiliki daya tahan tubuh yang baik, kemampuan bergerak cepat dengan didukungnya proporsi tubuh yang ideal, memliki kontrol koordinasi otak dengan tubuh dengan baik, dan penguasaan teknik dapat mempengaruhi dalam bertanding.

Seperti yang ditelah ditemui saat latihan para atlet masih ada yang tidak fokus saat latihan, dikarenakan atlet kelelahan sehabis pulang sekolah yang membuat diri atlet kelelahan.

b) Faktor motivasi

Motivasi tidak akan berjalan tanpa adanya pendorong dari pelatih maupun rekan sesama atlet melalui latihan ataupun pertandingan. Motivasi ini sangat

diperlukan sebagai penggerak diri agar menimbulkan rasa ingin bersaing memperjuangkan prestasi yang diinginkannya.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor latihan

Latihan menjadi penunjang penting dalam pencapaian prestasi. Seorang atlet yang berprestasi tentunya mereka serius dalam berlatih, patuh terhadap arahan pelatih, memiliki rasa bersaing yang tinggi, serta dapat menguasai teknik – teknik dalam karate.

b) Faktor Lingkungan

Pengaruh lingkuyngan juga sangat berperan penting dalam pencapaian prestasi. Adanya dukunga lingkungan sekitar, pelatih, orang tua, dan rekan atlet sangat mendorong seorang atlet dalam memotivasi diri untuk berprestasi.

c) Faktor Sarana prasarana

Sarana prasarana sangat penting bagi kesejahteraan atlet dalam mencapai prestasinya, dengan terbantunya alat yang mendukung akan lebih berpengarus pada semangat atlet saat berlatih sehingga atlet tampak senang dan terus memacu dirinya untuk bersungguh – sunguh dalam latian ataupun bertanding.

Berdasarkan hasil penelitian diatas tingkat prestasi atlet karate di Kabupaten Bondowoso masih tergolong sedang, menurut hasil studi penelitian masih terdapat faktor masalah pada dalam diri atlet itu sendiri misal masih ada sikap kurang patuh terhadap pelatih yang membuat motivasi berprestasi dalam atlet itu sendiri masih tergolong dalam kategori sedang, hal ini dibuktikan dalam hasil perhitungan deskripsi yang menunjukkan prestasi dalam kategori sedang sebanyak 81%.

4. Faktor – faktor yang mempengaruhi hubungan komunikasi interpersnal pelatih dengan atlet karate di Kabupaten Bondowoso

Faktor yang mempengaruhi hubungan komunikasi interpersonal pelatih dengan atlet merupakan sesuatu yang sangat penting dalam melakukan proses komunikasi. Dimana kedua pihak dapat merasakan dampak yang ditimbulkan bagi diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan teori kompetensi yang ditulis oleh Spencer & Spencer (1993), kompetensi merupakan karakteristik yang mendasar pada setiap individu. Terdapat 5 karakteristiik kompetensi didalamnya yaitu : (1) Motif, (2) sifat, (3) konsep diri, (4) pengetahuan, (5) keterampilan.

Dalam penelitian ini, sesuatu yang mempengaruhi hubungan komunikasi interpersonal pelatih dengan atlet karate di Kabupaten Bondowoso yaitu dengan menumbuhkan sikap keterbukaan didalamnya, sehingga pelatih dengan atlet dapat berkomunikasi lebih nyaman dan lebih dekat dengan pelatih. Keterbukaan dari seorang pelatih sangatlah dip-erlukan dalam melihat sejauhmana perkembangan kemampuan seorang atlet. Baik pelatih dan atlet hendaknya dapat lebih terbuka satu sama lain agar terciptanya komunikasi yang baik, dengan cara pelatih dapat memberikan evaluasi dan pengarahan kepada para atlet agar menjadikan motivasi dalam diri atlet dan lebih terdorong agar lebih bersemangat dan bergairah dalam melakukan latihan dan dapat mencapai prestasi yang diingikannya.

Penenpatan diri seorang pelatih akan lebih baik jika dilakukan secara mendalam, dengan menganggap para atlet adalah bagian dari hidup mereka sehingga kesenjangan posisi pelatih danatlet didak terbatasi. Terlebih untuk para atlet junior yang sedang mencoba untuk beradaptasi dilingkungan yang baru, pelatih berperan agar atlet dapat merasa nyaman untuk melakukan proses komunikasi, dapat bertanggung jawab serta terus memberi motivasi pada para atlet. Kedekatan seorang pelatih dan atlet bisa menentukan sejauhmana perkembangan diri atlet yang menjadi motif untuk berlatih dilapangan dapat diketahui. Dengan menganggap pelatih adalah bagian dari keluarga supaya nantinya proses komunikasi dapat berjalan dengan lantar dan tidak ada gangguan. Disamping itu pelatih tetap dapat menunjukan kewibawaannya sebagai seorang pelatih.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan juga analisa data pada penelitian yang telak dilakukan mengenai hubungan komunikasi interpersonal pelatih terhadap perkembangan prestasi atlet di Kabupaten Bondowoso, maka diperoleh kesimpulan bahwa tingkatan komunikasi interpersonal pelatih terdapat para taraf kategori tinggi. Artinya pada berbagai aspek keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, kesetaraan antara pelatih pada atlet berada dalam kondisi yang baik.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan didapatkan hasil analisis data dan pembahasan, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel komunikasi interpersonal dan varaiabel prestasi pada atlet di Kabupaten Bondowoso dengan menunjukkan arah hasil yang positif yang ditunjukkan nilai signifikansi kedua variabel tersebut adalah 0,380 yang artinya $p < 0,05$. Artinya dari analisis *Spearman Rho* tingkat hubungan kedua variabel memiliki hubungan yang cukup antara variabel komunikasi interpersonal dengan variabel prestasi pada atlet karate di Kabupaten Bondowoso. Maka H1 dapat diterima / terdapat hubungan.

Unsur pendukung dalam perkembangan suatu prestasi atlet dapat ditunjang melalui faktor fisik dengan membentengi daya tahan tubuh atlet agar tetap terjaga dengan memberi asupan gizi yang baik dan cukup, faktor psikologis intelegensi / IQ, memiliki motivasi minat dan bakat, kepribadian, koordinasi otak dan syaraf, faktor keluarga dukungan keluarga sangatlah penting dalam suatu pencapaian yang diinginkian, faktor pelatih pencapaian prestasi seorang atlet perlu ditunjang oleh pelatih yang berkualitas.

Adapun hambatan yang menjadi penghambat dalam pencapaian prestasi atlet karate di Kabupaten Bondowoso yaitu hambatan internal dan eksternal. Hambatan eksternal meliputi faktor psikologis atlet itu sendiri dalam menangkap pesan, materi yang telah disampaikan oleh pelatih. Faktor yang mempengaruhi dalah hubungan komunikasi interpersonal pelatih dengan atlet merupakan sesuatu yang sangat penting dalam melakukan proses komunikasi. Dapat dijelaskan dari 5 karakteristik komunikasi diatas dapat mempengaruhi hubungan komunikasi interpersonal pelatih dengan atlet karate di Kabupaten Bondowoso.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ngalimun. (2018). *Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta*, Pustaka Belajar.

Notoatmodjo Soekidjo (2010). Metodelogi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.

Rakhmat, Jalaludin. 2018. *Psikologi Komunikasi.* Bandung : Simbiosa Rekatama Media

Azwar, S. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi.*Yogyakarta: Pustaka Belajar

Muhtar, T. (2020). *Pencak Silat.* Sumedang : UPI Sumedang Press.

Jurnal

CAESAR VIONIKEN PRADIPTA. (n.d.). *PENGARUH KONSEP DIRI DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL PUSTAKAWAN HUBUNGANNYA TERHADAP KEPUASAN PEMUSTAKA DIBADAN PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN DAERAH KOTA CIREBON*.

Futsal, A., Man, D. I., & Kediri, K. (2020). *HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA*.

I, Sholihah, pudjijuniarto. (2021). KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI ATLET Imroatus Sholihah. *Kesehatan Dan Olahraga*, 95–104.

Isfahri, M. F. Al. (2021). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH DAN ATLET KARATE DALAM MENINGKATKAN Oleh : Program Studi Ilmu Komunikasi FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK*.

Ningsih, S., Mistar, J., & Rangkuti, Y. A. (2021). Motivasi Berprestasi Pada Atlet Karate Di Dojo Wadokai Pemko Langsa. *Jurnal Olahraga Rekreasi Samudra (JORS) : Jurnal Ilmu Olahraga, Kesehatan Dan Rekreasi*, *4*(1), 1–8.

Pane, D. N., Fikri, M. EL, & Ritonga, H. M. (2018). Hubungan Antara Perceived Organizational Support (Pos) Dengan Motivasi Berprestasi Pada Atlet Pplp Propinsi Jawa Barat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Prasetio, D. E., Kurniawan, A. W., Yudasmara, D. S., & Mu'arifin, M. (2021). Pengembangan Variasi Latihan Serangan Kumite Olahraga Karate Berbasis Media Audio-Visual. *Sport Science and Health*, *3*(7), 499–507. https://doi.org/10.17977/um062v3i72021p499-507

Setiyawan, S. (2017). Kepribadian Atlet Dan Non Atlet. *Jendela Olahraga*, *2*(1). https://doi.org/10.26877/jo.v2i1.1289

SHILVIA YOLANDA. (2019). KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH DENGAN PEMAIN KLUB FUTSAL PUTERI BINTANG LIMA FC SEMARANG DALAM

MEMBANGUN MOTIVASI UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI. ペインクリニック学会治療指針２, 1–9.

Siregar, N. S. S. (2016). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, *1*(2), 100–110. https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86

Uddin, Z. S., Setijono, H., & Wiriawan, O. (2020). Evaluasi Pembelajaran Dan Latihan Siswa Smanor Sidoarjo Pada Prestasi Nasional (Studi Pada Atlet Putra Bola Voli Pantai SMANOR SIDOARJO). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *6*(2), 488–498. https://doi.org/10.36312/jime.v6i2.150